

REPRESENTASI KRITIK DALAM KOMIK DARING DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ade Anggraini Kartika Devi,¹ Ilmi Solihat²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email : ¹adekartikadevi@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to describe the representation of criticism in online comic through reading signs in the form of denotation, connotation, and myth. This study uses a qualitative-descriptive approach. The result of the study indicates that online comic content represents social and political criticism of the reality that occurred in Indonesia.

Keywords: *criticism, online comic, Indonesian language learning, semiotics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kritik dalam komik daring melalui pembacaan tanda berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten komik daring merepresentasikan kritik sosial dan politik atas kenyataan yang terjadi di Indonesia.

Kata kunci: kritik, komik daring, pembelajaran Bahasa Indonesia, semiotik

PENDAHULUAN

Komik merupakan produk kebudayaan populer yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif. Dewasa ini, di era revolusi industri 4.0, komik semakin berkembang, termasuk juga di Indonesia. Komik hadir dalam bentuk digital yang dapat diakses dengan mudah dan dengan cara yang beragam. Misalnya, ada platform khusus penerbitan komik daring, seperti Line Webtoon, Ciayo, dan Webcomics. Selain itu, di media sosial, komik daring dapat dijumpai di Instagram, Facebook, Twitter, dan Line.

Meskipun fungsi utama komik ialah hiburan, tidak dapat dimungkiri bahwa komik memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan moral dari kisah yang diceritakannya. Lebih lanjut lagi, komik menjadi medium kreatif bagi orang-orang yang ingin menyuarakan pendapat tentang peristiwa yang perlu dikritisi oleh masyarakat. Dengan penuturan komik yang sederhana dan disajikan dengan gaya humor, masyarakat akan lebih mudah menangkap sebuah masalah. Karena pada dasarnya, komik merupakan media komunikasi visual yang unik

karena menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif serta mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti (Waluyanto, 2005).

Kelebihan-kelebihan komik tersebut lalu dimanfaatkan untuk mengungkapkan kritik. Melalui komik, kritik dikemas dengan gaya humor. Umumnya, kritik yang disampaikan ialah tentang isu-isu sensitif ataupun fenomena yang sedang terjadi di masyarakat yang menimbulkan kerugian. Kritik yang ditulis bertujuan untuk mengancam ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat sekaligus mengharapkan agar ketimpangan tersebut dapat dikurangi bahkan dihilangkan (Hamila, 2015).

Komik daring yang mengangkat isu yang sedang berkembang di Indonesia, dua di antaranya ialah Si Juki dan Tahilalats. Karakter komik Si Juki dan Tahilalats memiliki jumlah pengikut yang banyak. Komik tersebut menceritakan kehidupan yang sedang hit saat ini yang disampaikan dengan gaya humor. Namun demikian, dalam cerita lucu yang

ditampilkannya, ada kritik yang menarik untuk diketahui melalui tanda-tanda di dalamnya.

Tanda memungkinkan manusia mengisyaratkan keberadaannya, mengomunikasikan pesan, serta membangun model dari informasi yang diperolehnya (Sebeok, 2001:3). Kajian tentang tanda dapat digunakan untuk menganalisis sebuah komik karena komik sebagai teks merupakan produk penggunaan bahasa yang di dalamnya berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda, khususnya menyangkut sistem tanda, tingkatan tanda, relasi antartanda, muatan mitos, dan ideologi dibalikinya. Mufthi (2018) dalam penelitiannya tentang representasi kritik sosial dalam komik strip menemukan bahwa komikus menggunakan simbol, warna, balon kata, majas serta caption dalam menggambarkan tanda dan secara konotatif simbol tersebut bisa diterjemahkan ke dalam bentuk kesimpulan yang berisi kritik komikus terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan teks sebagai basis pembelajaran. Teks-teks diklasifikasikan ke dalam beberapa genre sesuai dengan tujuan sosialnya. Satu di antara genre teks tersebut ialah teks anekdot. Teks anekdot merupakan cerita yang mengandung humor sekaligus kritik (Kosasih, 2016:02). Anekdot tidak semata-mata menyajikan hal lucu, guyonan, ataupun humor, tetapi terdapat tujuan lain di balik cerita lucunya, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Kajian semiotik pada komik daring Si Juki dan Tahilalats dapat digunakan dalam pembelajaran teks anekdot. Penggunaan komik dalam proses pembelajaran dapat merangsang motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap suatu pokok bahasan yang dianggap sulit untuk dimengerti, merangsang aktivitas diskusi, membangun pemahaman, dan memperpanjang daya ingat (Beard & Rhodes, 2002). Styaningsih (2016) dalam penelitiannya tentang penggunaan

media komik digital terhadap minat belajar menunjukkan hasil yang signifikan.

Bertolak dari yang telah dipaparkan, peneliti akan menganalisis representasi kritik dalam komik daring dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah representasi kritik dalam komik daring dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Subjek penelitian ialah komik daring Si Juki dan Tahilalats pada instagram. Komik yang digunakan dipilih berdasarkan unggahan terbaru dari akun tersebut. Selanjutnya, topik komik yang dipilih tidak mengandung unsur pornografi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika yang merujuk pada metode Roland Barthes. Analisis semiotik Roland Barthes menggunakan *denotasi*, *konotasi*, dan *mitos* (Barthes, 1967:90—93). Tahapan pertama ialah denotasi yang menjelaskan antara hubungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang eksplisit. Tahap selanjutnya ialah pemaknaan secara konotatif, yakni menjelaskan makna lapis kedua yang bersifat implisit atau tersembunyi. Terakhir ialah mitos yang merupakan pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Piliang, 2004:195).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dan pembahasan sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Secara keseluruhan, komik daring Si Juki dan Tahilalats membahas

persoalan kekinian yang terjadi dalam masyarakat. Dengan penceritaannya yang disajikan melalui gaya komedi, komik Si Juki dan Tahilalats ternyata berisi kritikan-kritikan. Bertolak dari hasil analisis data, kritikan yang muncul ialah kritik sosial dan politik. Berikut diuraikan pembahasan hasil penelitian.

Data Komik Daring Si Juki Unggahan 19
Februari 2019



Makna denotatif:

Pada komik daring Si Juki yang berjudul *Kocak*, Juki begitu terhibur dengan acara debat sampai tertawa terbahak-bahak. Juki mengatakan bahwa debat capres merupakan tontonan yang lucu.

Makna konotatif:

Pada komik tersebut, komikus ingin menyampaikan kritik bahwa debat capres tidak menunjukkan keseriusan dan kebenaran. Bertolak dari panel terakhir pada komik tersebut, tokoh capres digambarkan terlalu menggebu-gebu ketika berbicara yang malah membuat tokoh Si Juki tertawa. Hal ini sesungguhnya merepresentasikan bahwa ketika debat, pasangan calon presiden banyak melakukan klaim serta menyampaikan data yang keliru bahkan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan yang pada akhirnya menyebabkan blunder.

Mitos:

Debat capres dianggap sebagai hiburan, seperti acara komedi. Debat capres yang

seharusnya dijadikan ajang adu program dan kebijakan ataupun untuk menunjukkan pandangan capres dalam mengatasi persoalan yang menyangkut nasib orang banyak malah digunakan sebagai ajang membanggakan diri dan mencela.

Data Komik Daring Si Juki Unggahan 25
April 2019



Makna denotatif :

Gambar pada panel pertama menunjukkan tokoh profesor yang berhasil menciptakan manusia tanpa otak. Pada panel kedua, tokoh Juki bertanya kepada manusia tanpa otak tentang apa yang sedang dilakukannya. Manusia tanpa otak menjawab bahwa ia sedang menyebarkan *spoiler* film yang sedang tayang.

Makna konotatif:

Secara implisit, komikus mengkritik orang-orang yang melakukan *spoiler*, yakni membocorkan/membeberkan jalan cerita melalui penyebaran gambar atau video dari cuplikan film ataupun dengan sengaja bercerita secara langsung. Secara tersirat, orang-orang yang gemar melakukan *spoiler* dianggap tidak memiliki otak karena tidak mempertimbangkan dampak dari yang dilakukannya. Orang-orang tersebut melakukannya hanya demi kepuasan diri padahal apa yang dilakukannya merugikan banyak pihak, baik dari pihak produsen film maupun penonton yang belum melihat film tersebut.

Mitos:

Spoiler merupakan perbuatan buruk. Melakukan *spoiler* merupakan perbuatan yang dipandang buruk karena banyak kerugian yang ditimbulkan: mengurangi kenikmatan menonton, tidak menghargai karya, melanggar undang-undang ITE, merugikan pihak produsen film, serta mengganggu.

Data Komik Daring Tahilalats Unggahan
01 April 2019



Makna denotatif:

Seorang ibu melihat orang dengan gangguan jiwa sedang mengais makanan di tong sampah. Sang ibu lalu meminta anaknya untuk rajin belajar agar kehidupannya di masa mendatang jauh lebih baik.

Makna konotatif:

Orang dengan gangguan jiwa tersebut mulanya adalah seorang pemelajar yang terlalu memaksakan dirinya dalam belajar. Namun, tokoh ibu dalam komik tersebut tidak mengetahui sebab orang tersebut menderita gangguan jiwa karena belajar yang berlebihan. Melalui cerita ini, komikus mengkritik orang tua yang masih saja memaksa anaknya untuk belajar dengan rajin. Selain itu, komikus juga mengkritik kebiasaan menghakimi. Hal tersebut bertolak dari panel 1, tokoh ibu menganggap seseorang yang mengais makanan di tong sampah adalah orang yang malas belajar sehingga tidak mendapat pekerjaan untuk mencari makanan yang layak.

Mitos:

Budaya memaksa anak untuk belajar masih terjadi. Padahal hakikatnya, semua yang berlebihan dan dipaksakan malah akan menjadi tidak baik, termasuk persoal belajar. Belajar yang terlalu dipaksakan dapat menyebabkan depresi ataupun stress. Pada komik ini, juga tampak bahwa orang-orang dengan mudahnya menghakimi orang lain, melihat segala sesuatunya hanya tampak dari luar tanpa mencari tahu penyebabnya

Representasi kritik dalam komik daring dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam Kurikulum 2013, terdapat materi anekdot, KD 3.5, mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat. Anekdot merupakan teks atau wacana yang bermuatan humor untuk menyindir, bersenda gurau, ataupun mengkritik secara tidak langsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mendayagunakan karakteristik peserta didik yang merupakan generasi Z yang notabenehnya melek teknologi dan tidak terlepas dari penggunaan gawai. Guru dapat menggunakan komik daring untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan komik daring akan membentuk suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan sebagai berikut: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran KD 3.5, yakni mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat; 2) peserta didik diminta untuk membaca komik daring Si Juki dan Tahilalats—melalui telepon genggam masing-masing atau jika tidak memungkinkan, guru sudah menyiapkan komik yang sudah dicetak—yang topiknya sudah ditentukan oleh guru; 3) peserta didik ditugasi untuk menganalisis makna komik yang mengandung kritik; 4) peserta didik diminta untuk menentukan nasihat ataupun pelajaran/hikmah dari cerita tersebut; dan 5) peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil analisisnya secara lisan di depan kelas.

SIMPULAN

Bertolak dari uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komik daring—dalam hal ini Si Juki dan Tahilalats—merepresentasikan kritik sosial dan politik atas kenyataan yang sedang terjadi di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis representasi kritik dalam komik daring, peneliti dapat memberikan saran kepada guru Bahasa Indonesia agar dapat mendayagunakan komik daring Si Juki dan Tahilalats dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot.

Kepada peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan lagi untuk kepentingan penelitian dengan fokus yang berbeda, misalnya dari sisi penggunaan metode analisis semiotik ataupun mengeksplorasi jenis komik daring lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1967. *Elements of Semiology*. New York: Hill&Wang.
- Beard, Colin and Toby Rhodes. 2002. *Experiential Learning: Using Comic Strips as Reflective Tools in Adult Learning*. *Australian journal of outdoor education*, 6 (2), 58-65.
- Hamila. 2015. *Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Jurnal Humanika*. 15(3).
- Kosasih. 2016. *Jenis-Jenis Teks dalam Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufti, Muhammad, dkk. 2018. *Representasi Kritik Sosial dalam Komik Strip si Juki di Instagram terhadap Fenomena Sosial*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*. 3(3).
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Semiotik Teks: Sebuah Pendekatan Analisa Teks*. *Mediator*. 5(2). 189—198.
- Sebeok, Thomas A. 2001. *Signs: An Introduction to Semiotics*. London: University of Toronto Press Incorporated.
- Styaningsih, Harum Aris, dkk. 2016. *Pengaruh Penggunaan Media Komik Digital terhadap Minat Belajar PPKN Siswa pada KD Mendeskripsikan Kasus Pelanggaran dan Upaya Penegakan HAM*. *Jurnal Profesi Pendidik*. 3 (2). 129—140
- Waluyanto, H.D. 2005. *Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*. *Jurnal Nirmana*, 7(1): 45—55.